

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PENANGANAN ISPA DI RUMAH PADA BALITA DI PUSKESMAS TUMBUAN

Pawiliyah¹, Neni Triana², Dora Romita³

¹Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu

Email: Pawiliyah@yahoo.com

ABSTRAK

Kejadian ISPA erat terkait dengan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap penanganan ISPA, karena orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam pemeliharaan kesejahteraan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Penanganan ISPA Di Rumah Pada Balita Di Puskesmas Tumbuan. Penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling* dengan penekatan *cross sectional* menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Uji statistik yaitu menggunakan *chi square*. Besaran sampel sebanyak 41 responden yang terdiri dari ibu yang balitanya menderita ISPA yang di bawah berobat di Puskesmas Tumbuan. Hasil penelitian berdasarkan uji statistik *Pearson chi-square* didapatkan nilai ($P = 0,007 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan ISPA di rumah pada balita. Untuk sikap dengan penanganan ISPA pada balita di rumah, dimana nilai p value $0,014 < \text{Alpha } 0,05$ berarti signifikan. Jadi Ada hubungan Sikap ibu dengan penanganan ISPA di rumah pada balita di Puskesmas Tumbuan.

Kata Kunci: **Pengetahuan, sikap, penanganan ISPA, Ibu balita, dirumah**

ABSTRACT

The incidence of Acute Respiratory Infections is closely related to the knowledge and attitudes of parents towards handling Acute Respiratory Infections, because parents are the main responsibility in maintaining child welfare. This study was to identify The Correlation between Knowledge and Attitudes of Mother with Acute Respiratory Infections management at Home among Toddlers at the Tumbuan Public Health Center. The study design was accidental sampling method with cross sectional approach have used a questionnaire as a data collection tool. The statistical test used the chi square. The sample size was 41 respondents consisting of mothers whose toddlers suffered from Acute Respiratory Infection who were under treatment at the Tumbuan Public Health Center. The results of the study based on the Pearson chi-square statistical test obtained values ($P = 0.007 < 0.05$) It has been concluded that there is a relationship between maternal knowledge and Acute Respiratory Infection management at home in toddlers. The results of attitudes with Acute Respiratory Infections management in children under five at home, where the p value is $0.014 < \text{Alpha } 0.05$ means significant. There was Correlation between mother's attitude of Acute Respiratory Tract Infection management at home in toddlers at the Tumbuan Public Health Center.

Keywords: Knowledge, attitude, handling Acute Respiratory Tract Infection, mother under five, at home

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) ialah merupakan gangguan saluran pernapasan atas yang dapat menyebabkan berbagai penyakit yang beredar dari gangguan tanpa adanya gejala atau manifestasi infeksi ringan sampai manifestasi yang parah dan mematikan ini bergantung dari jenis patogen yang disebabkan oleh faktor penjamu dan lingkungan (WHO, 2007).

Tahun 2015 Data *World Health Organization* (WHO) menemukan jumlah pengidap ISPA adalah 28.325 anak dan diprediksi di negara berkembang berkisar 30-70 kali lebih tinggi dari negara maju dan menduga 20% dari bayi yang lahir di negara berkembang gagal mencapai usia 5 tahun dan 25-30% dari kematian anak di sebabkan oleh ISPA.

Penyakit ISPA menduduki peringkat pertama dari sepuluh besar penyakit yang ada Hasil persentase tahun 2012 di negara Indonesia, ada 13 provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi ISPA di atas rata-rata nasional, yaitu diatas 25,5%. daerah itu meliputi provinsi Aceh Darussalam, Sumatera barat, Bengkulu, Bangka belitung, Kepulauan Riau, Jawa tengah, Nusa tenggara barat, Nusa tenggara timur, Sulawesi tengah, Sulawesi Selatan Maluku Papua barat dan Papua. Angka kematian balita (AKABA) terdapat 58 (0,25%) per 23661 jiwa. (depkesri,2016).

Data Profil Kesehatan provinsi Bengkulu tahun 2015 sebanyak 2,00% Penderita ISPA, dan pada Tahun 2016 terjadi kenaikan sebanyak 6,32% penderita ISPA, Kabupaten Seluma menempati Peringkat ke empat dimana kota Bengkulu 3,276 Kasus, Bengkulu Utara 2,918 kasus, Rejang Lebong 2, 575 kasus, Seluma 2,384 kasus dan Bengkulu Selatan 1,539 kasus ISPA. (Profil Dinkes Prov Bengkulu, 2016).

Data Tahun 2016 hasil Rekam medik di Puskesmas Tumbuan Kecamatan Lubuk sandi Kab Seluma ISPA menduduki Peringkat Pertama Dari 10 penyakit Terbanyak, dimana Kasus ISPA terbanyak diderita oleh balita pada tahun 2016 terdapat 455 balita dan 217 di antaranya Menderita ISPA dan pada tahun 2017 data rekam medik Puskesmas Tumbuan dari Januari sampai dengan Desember terdapat 272 balita menderita ISPA dari jumlah balita 529 jiwa. ISPA pada balita merupakan salah satu penyakit yang termasuk dalam prioritas masalah karena penyakit ini dapat dengan mudah menular seperti kontak langsung dengan penderita. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA pada balita yaitu faktor prilaku ibu, kurangnya pengetahuan dan sikap ibu dalam penanganan ISPA. Sebagian besar kematian pada balita akibat penyakit ISPA karena ketidaktahuan penanganan oleh ibu di rumah dan keterlambatan untuk merujuk ke sarana kesehatan. Penanganan ISPA di rumah yaitu dengan cara yang sederhana, mengompres anak dengan air hangat, mengatasi batuk dengan obat tradisional, pemberian makanan yang cukup gizi, memberikan minum lebih banyak dari biasanya, dan mengatur pakaian anak agar tidak terlalu tebal. (Smeltzer & Bare, 2002)

Salah satu parameter keberhasilan dalam perawatan di rumah ialah bila setelah dua hari perawatan pernafas membaik, suhu tubuh normal, nafsu makan membaik tetapi apabila perawatan ISPA di rumah tidak segera dilakukan dan di biarkan menjadi lebih parah maka anak akan mengalami kegagalan bernafas yang menyebabkan kematian (WHO, 2009).

Pengetahuan dan sikap ibu tentang gangguan serta penanganan ISPA ialah unsur terpenting dalam membentuk kebiasaan yang baik untuk peningkatan kesehatan anak. Pengetahuan ibu tentang penanganan ISPA adalah hal penting karena dapat memberikan pengaruh kepada tindakan ibu dalam melakukan perawatan ISPA di rumah, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hartati (2007) yang mendapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan praktik penanganan ISPA.

Sikap merupakan hal penting untuk menjadi perhatian dalam penanganan penyakit ISPA di rumah. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk melakukan tindakan dalam perilaku, sikap merupakan suatu komponen yang dapat mempengaruhi penanganan ISPA.

Ibu yang mempunyai sikap yang baik dalam melakukan tindakan ISPA dapat mempengaruhi praktek penanganan ISPA pada balita (Sugiarto, 2004). Pengetahuan orang tua erat terkait dengan penanganan penyakit, karena orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam pemeliharaan kesejahteraan anak. Pada masa balita masih sangat tergantung pada orang tua. Karena itu diperlukan adanya penyebaran informasi kepada orang tua mengenai ISPA agar orang tua dapat menyikapi lebih dini segala hal-hal yang berkaitan dengan ISPA dan orang tua tahu cara penanganan ISPA di rumah. ISPA mempunyai kontribusi 28% sebagai penyebab kematian pada balita < 1 tahun, sebagai penyebab utama kematian pada balita diduga karena penyakit ini merupakan penyakit yang akut dan kualitas penatalaksanaannya belum memadai.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas data yang di dapatkan dari survey awal menunjukkan adanya masalah maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dan sikap ibu dengan penanganan ISPA di rumah pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tumbuan, Kec. Lubuk Sandi, Kab. Seluma”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling* dengan penekatan *cross section* di mana melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan dengan uji statistik uji chi-square. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang anak balitanya menderita ISPA yang di bawah berobat di Puskesmas Tumbuan, Kecamatan Lubuk Sandi, Kabupaten Seluma. Pengumpulan data diperoleh dari data sekunder yang berasal dari data register dari Puskesmas Tumbuan data balita dan balita yang menderita ISPA dan data primer yang diperoleh dari lembar kuesioner yang dibagikan peneliti kepada ibu yang anak balitanya menderita ISPA yang di bawah berobat di Puskesmas Tumbuan. Terdapat tiga kuesioner yang pertama berupa pertanyaan tentang Pengetahuan Ibu Dengan

Penanganan ISPA, sikap ibu dengan penanganan ISPA dan penanganan ISPA modifikasi Ratna Juwita (2013) yang sudah dilakukan uji validitas. Untuk soal pernyataan disesuaikan dengan jenis pernyataan jika menjawab soal dengan benar diberikan dengan nilai 1 dan jika menjawab soal salah maka diberi nilai 0 dan untuk sikap menggunakan skala Linkert Data dianalisa menggunakan analisa univariat dan analisa bivariate.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Analisa univariat pada penelitian ini untuk melihat gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian, yaitu pengetahuan dan sikap ibu sebagai variabel independen dan penanganan ISPA pada balita sebagai variabel dependen, adapun hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi pengetahuan ibu dalam penanganan ISPA
Di rumah pada balita di Puskesmas Tumbuan tahun 2018

Pengetahuan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	10	24.4
Cukup	17	41.5
Baik	14	34.1
Total	41	100.0

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui terdapat 17 orang ibu (41,5%) pengetahuan cukup, 14 orang (34,1%) pengetahuan baik dan 10 orang (24,4%) pengetahuan kurang.

Tabel 2.
Distribusi frekuensi Sikap Ibu dalam penanganan ISPA di rumah
pada balita di Puskesmas Tumbuan tahun 2018

Sikap ibu dalam penanganan ISPA	Frekuensi	Persentase (%)
Unfavorable	25	61.0
Favorable	16	39.0
Total	41	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui terdapat 25 orang ibu (61%) sikap unfavorable dan 16 orang ibu (39%) sikap favorable.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Penanganan ISPA di Rumah pada Balita
di Puskesmas Tumbuan Tahun 2018

Sikap ibu dalam penanganan ISPA	Frekuensi	Persentase (%)
---------------------------------	-----------	----------------

Kurang Tepat	13	31.7
Tepat	28	68.3
Total	41	100.0

Berdasarkan tabel 3. Penanganan ISPA pada balita di atas dapat diketahui terdapat 28 orang ibu (68,3%) tepat, dan 13 orang ibu (31,7%) kurang tepat.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji statistik yang dilakukan untuk melihat hubungan kedua variabel tersebut dengan uji chi-square. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.
Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Penanganan ISPA di rumah
pada Balita di puskesmas Tumbuan tahun 2018

Pengetahuan	Penanganan ISPA Pada Balita			X ²	P	C
	Kurang Tepat	Tepat	Total			
Kurang	5	5	10	9,896	0,007	0,441
Cukup	8	9	17			
Baik	0	14	14			
Total	13	28	41			

Berdasarkan tabel 4 pengetahuan ibu dengan penanganan ISPA pada balita di atas dapat diketahui : Dari 17 orang ibu pengetahuan cukup terdapat 8 orang ibu penanganan kurang tepat dan 9 orang ibu tepat dari 14 orang pengetahuan baik semuanya penanganan tepat, 10 orang ibu pengetahuan kurang terdapat 5 orang ibu penanganan kurang tepat dan 5 orang ibu tepat. Hasil uji Contingency Coefficient didapat nilai C = 0,441 dengan approx.sig (p) = 0,007<0,05 berarti signifikan, dan didapatkan nilai 0,62, karena nilai ini terletak dalam interval 0,60-0,80 maka kategori hubungan erat.

Tabel 5.
Hubungan Sikap Ibu dengan Penanganan ISPA di Rumah
pada Balita di Puskesmas Tumbuan tahun 2018

Sikap	Penanganan ISPA Pada Balita			X ²	P	C
	Kurang Tepat	Tepat	Total			
Unfavorable	12	13	25	6,044	0,014	0,401
Favorable	1	15	16			
Total	13	28	41			

Berdasarkan tabel 5. sikap ibu dengan penanganan ISPA pada balita di atas dapat diketahui. Dari 25 orang sikap unfavorable terdapat 12 orang penanganan kurang tepat dan 13 orang tepat, dari 16 orang sikap favorable terdapat 1 orang penanganan

kurang tepat dan 15 orang tepat. Karena persyaratan uji terpenuhi maka digunakan uji statistik chi-square (continuity correction). Hasil uji statistik chi-square didapat nilai $\chi^2 = 6,044$ dengan $\text{asympt.sig. (p)} = 0,014 < 0,05$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 17 orang ibu (41,5%) dengan pengetahuan cukup, 14 orang (41,5%) pengetahuan baik dan 10 orang (24,4%) pengetahuan kurang. Dari data di atas tingkat pengetahuan ibu yang mendominasi pada kategori pengetahuan cukup. Dari kesimpulan yang ditarik dari ibu yang memiliki pengetahuan cukup mengenai ISPA karena ibu masih kurang berusaha mencari berbagai sumber informasi tentang penyakit ISPA.

Pengetahuan mengenai kesehatan akan berpengaruh pada perilaku sebagai hasil jangka panjang pendidikan kesehatan, karena dari pengetahuan tercipta upaya perawatan untuk mencegah kekambuhan ISPA yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya. Ibu dengan pengetahuan ISPA cukup dan kurang disebabkan faktor lain di luar ruang lingkup penelitian ini.

Hal ini sesuai menurut Notoatmodjo (2011) ada beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan diantaranya, Pendidikan karena pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan formal maupun non formal, dengan bekal pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi yang lebih baik dari orang lain maupun dari media masa semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan tentang kesehatan. Pengalaman, merupakan sumber pengetahuan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Lingkungan, merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalaman individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik maupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

Didukung dengan teori WHO, (2009) menyatakan bahwa, pengetahuan adalah faktor yang penting dalam perubahan perilaku, tetapi pengetahuan saja tidak cukup memadai dalam melakukan perubahan yang diharapkan. Pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupannya, bila seseorang memiliki pengetahuan tentang suatu hal maka akan timbul pemikiran tentang segi positif dan negatif mengenai hal tersebut. Pengetahuan ini berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan pemikirannya, kalau positif akan membawa dampak yang positif pula demikian sebaliknya. Misalnya pengetahuan ibu yang kurang mengenai ISPA, meliputi pengertian, penyebab, penanganan. Maka ibu akan memiliki kemampuan penanganan ISPA yang kurang.

Hasil penelitian sikap ibu dalam penanganan ISPA menunjukkan bahwa dari 41 ibu yang memiliki balita yang sedang menderita ISPA puskesmas Tumbuan tahun 2018 adalah 25 ibu dengan balita yang menderita ISPA (61%) sikap unfavorable. Hal ini

dapat terjadi dikarenakan ketidaksiapan bertindak dalam mengambil sikap dalam penanganan ISPA diantaranya terbatasnya pengalaman dan informasi yang didapat sehingga pengetahuan ibu masih kurang, faktor kebiasaan, tradisi sehari-hari keluarga yang belum bisa ditinggalkan diantaranya kebiasaan merokok di dalam rumah, membakar sampah di lingkungan rumah, tidak terbiasanya memakai masker di saat anak terserang ISPA dan 16 ibu dengan balita yang menderita ISPA (39%) sikap favorable.

Menurut Berkowitz dalam Saifuddin Azwar (2013) menyatakan bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau memihak (*unfavorable*) pada objek tertentu. Sikap (*attitude*) merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek, manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Newcomb salah seorang psikolog social menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. (Notoatmodjo, 2011).

Hasil penelitian frekuensi penanganan ISPA menunjukkan bahwa dari 41 ibu yang memiliki balita yang sedang menderita ISPA di Puskesmas Tumbuan tahun 2018 adalah terdapat 28 orang ibu yang memiliki balita menderita ISPA (68,3%) tepat dan 13 orang ibu yang memiliki balita menderita ISPA (31,7%) kurang tepat.

Kejadian ISPA erat terkait dengan pengetahuan orang tua tentang penanganan ISPA, karena orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam pemeliharaan kesejahteraan anak. Pada masa balita masih sangat tergantung pada orang tua. Karena itu diperlukan adanya penyebaran informasi kepada orang tua mengenai ISPA agar orang tua dapat menyikapi lebih dini segala hal-hal yang berkaitan dengan ISPA dan orang tua tahu cara penanganan ISPA di rumah. ISPA mempunyai kontribusi 28% sebagai penyebab kematian pada balita < 1 tahun, sebagai penyebab utama kematian pada balita diduga karena penyakit ini merupakan penyakit yang akut dan kualitas penatalaksanaannya belum memadai (Wahyuti, 2011).

Peran aktif orang tua dalam menangani ISPA sangat penting. Orang tua seringkali menganggap batuk pilek adalah penyakit yang tidak berbahaya akan tetapi penyakit ini bisa menjadi berat bila daya tahan tubuh menurun dan tidak diobati. Jika anak yang terkena ISPA dibiarkan tidak diobati dapat mengakibatkan penyebaran infeksi yang lebih luas sehingga infeksi menyerang saluran nafas bagian bawah dan menyebabkan radang paru atau pneumonia. (Ngastiyah, 2012).

Pengetahuan dan sikap ibu tentang penyakit serta penanganan ISPA merupakan modal utama untuk terbentuknya kebiasaan yang baik demi kualitas kesehatan anak. Pengetahuan ibu tentang penanganan ISPA sangat penting karena akan mempengaruhi tindakan ibu dalam memberikan penanganan ISPA di rumah, hal ini dilakukan dengan hasil penelitian Hartati (2007) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan praktek penanganan ISPA.

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan ISPA dari 17 orang pengetahuan cukup terdapat 8 orang penanganan kurang tepat dan 9 orang tepat, dari 14 orang pengetahuan baik semuanya penanganan tepat dan 10 orang pengetahuan kurang terdapat 5 orang penanganan kurang tepat dan 5 orang tepat. Ibu yang pengetahuan kurang terdapat 5 orang melakukan penanganan ISPA tepat hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya faktor lain di luar ruang lingkup penelitian ini seperti dukungan keluarga. Menurut Scheuer (2012) pembagian fungsi dukungan sosial keluarga adalah dukungan instrumental, dimana keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit. Bila salah satu anggota keluarga ada yang sakit, secara nyata keluarga harus memberikan pertolongan, dalam hal ini penderita ISPA memerlukan pertolongan keluarga. Selain itu fungsi keluarga adalah dukungan informasional keluarga berfungsi sebuah kolektor dan desinator (penyebarnya) informasi tentang dunia, dan kebudayaan, hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (2002) budaya merupakan seluruh kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dimana masyarakat percaya memijat punggung anak ketika anak batuk akan memperlancar peredaran darah dan mengencerkan dahak, sehingga lebih efektif.

Pengetahuan ibu yang mendominasi pada kategori cukup dari kesimpulan yang ditarik ibu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai ISPA karena ibu masih kurang berusaha mencari berbagai sumber informasi tentang penyakit ISPA. Pengetahuan tidak selalu berhubungan dengan perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Pengetahuan dipengaruhi pengalaman, lingkungan (baik lingkungan di luar rumah maupun dalam rumah), pendidikan, informasi, sosial budaya dan ekonomi, media informasi dan kebiasaan yang tidak sejalan dengan pengetahuan, meskipun pengetahuan masyarakat dalam kategori baik bahkan sebaliknya namun tidak bisa menjadi patokan untuk melakukan apa yang mereka ketahui lewat tindakan secara nyata. (Soekidjo, 2003)

Pengetahuan yang kurang akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupannya, bila seseorang memiliki pengetahuan tentang suatu hal maka akan timbul pemikiran tentang segi positif dan negatif mengenai hal tersebut. (Notoatmodjo, 2010). Hasil uji statistik Pearson chi-square didapat ada hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan ISPA di rumah pada balita di Puskesmas Tumbuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada hubungan pengetahuan ibu dengan penanganan ISPA di rumah pada balita. Pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA merupakan modal utama untuk terbentuknya kebiasaan yang baik demi kualitas kesehatan anak. Pengetahuan ibu tentang penanganan ISPA sangat penting karena akan mempengaruhi tindakan ibu dalam memberikan pandangan ISPA di rumah. (WHO, 2009). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indra manusia (Efendi, 2009).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rini Mulyani 2006) terdapat hubungan pengetahuan ibu mengenai perawatan ISPA di rumah dengan kejadian ISPA. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (over behavior). Pengetahuan dapat mendorong seseorang untuk berusaha memperoleh informasi lebih banyak mengenai sesuatu yang

dianggap perlu dipahami lebih lanjut atau dianggap penting. Ibu sebagai pemegang peran pengasuh bagi anak wajib mengetahui segala keperluan dan kekurangan yang belum terpenuhi pada anak. Hal ini mendorong orang tua (ibu) untuk mengembangkan sikap yang menuntun pada tindakan sebagai hasil atau output dari pengetahuan terhadap hal – hal yang berhak diperoleh anak salah satunya adalah perawatan.

Hasil uji *contingency coefficient* menunjukkan hubungan berada dalam kategori hubungan erat. Hubungan erat ini menunjukkan bahwa faktor pengetahuan ibu dalam penanganan ISPA di rumah pada balita bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi ibu dalam penanganan ISPA pada balita, tetapi faktor lain yang dapat mempengaruhinya, di antaranya adalah pendidikan, lingkungan, dan usia.

Berdasarkan hasil analisis bivariat dari sikap penanganan ISPA pada balita di atas dapat diketahui. Dari 25 orang sikap unfavorable terdapat 12 orang penanganan kurang tepat dan 13 orang tepat, dari 16 orang sikap favorable terdapat 1 orang penanganan kurang tepat dan 15 orang tepat. Sikap yang mempengaruhi salah satu faktor yang menyebabkan sikap ibu unfavorable atau favorable adalah pengetahuan ibu. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Notoatmodjo (2014) sikap selalu dikaitkan dengan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan sikap agar lebih baik juga dalam perilaku kesehatan yang dilakukan seorang ibu terhadap anggota keluarganya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 25 orang ibu dengan sikap unfavorable dimana 13 orang ibu dengan penanganan ISPA tepat dan 12 orang ibu dengan penanganan ISPA kurang tepat. Penanganan ISPA tepat dan kurang tepat ini dapat terjadi dikarenakan pada kuesioner penanganan ISPA pada balita dalam penelitian ini setiap poin pertanyaan dalam penanganan yang dapat mengerti atau belum dimengerti oleh ibu yang di pengaruhi oleh pengetahuan ibu terhadap pentingnya perawatan ISPA di rumah yang dapat dilakukan seorang ibu dalam penanganan ISPA pada balita terlepas dari itu didukung dengan faktor lain di luar penelitian ini diantaranya pengalaman ibu dalam penanganan ISPA di rumah. Menurut Notoatmodjo (2011) Pengalaman, merupakan sumber pengetahuan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu. Dukungan keluarga, dukungan keluarga dalam praktek penanganan dini bagi balita ISPA sangat penting, sebab bila praktek penanganan ISPA tingkat keluarga yang kurang/ buruk akan berpengaruh pada baik/buruknya dalam penanganan serta perjalanan penyakit dari yang ringan menjadi berat. Maryunani (2010).

Terdapat 25 sikap ibu unfavorable. Hal ini dapat terjadi dikarenakan masih terdapatnya kebiasaan di lingkungan keluarga yang belum bisa ditinggalkan terutama pada di wilayah penelitian yang berdampak buruk pada penderita ISPA dan lingkungan sekitar, diantaranya kebiasaan keluarga merokok di dalam rumah dimana didukung belum adanya peraturan desa larang merokok di dalam rumah di wilayah kerja puskesmas tumbuan dan faktor membakar sampah di lingkungan rumah. Di wilayah kerja puskesmas tumbuan, masyarakat menyelesaikan pembuangan sampah rumah tangga dengan cara dibakar dengan alasan tidak ada petugas yang mengangkut sampah serta belum ada tempat pembuangan sampah

akhir Sampah merupakan sisa hasil kegiatan manusia, yang keberadaannya banyak menimbulkan masalah apabila tidak dikelola dengan baik. Apabila sampah dibuang dengan cara ditumpuk saja maka akan menimbulkan bau dan gas yang berbahaya bagi kesehatan manusia. Apabila dibakar akan menimbulkan pencemaran udara yang dapat menjadi penyebab kejadian ISPA. Dengan demikian sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber pencemar pada tanah, badan air dan udara (Notoatmodjo, 2011).

Hasil uji statistik chi-square didapat ada hubungan sikap ibu dengan penanganan ISPA di rumah pada balita di Puskesmas Tumbuan. Sikap dipandang sebagai suatu faktor yang memberikan kecenderungan (predisposisi) perilaku yang akan tampak nyata, bila individu yang memiliki sikap yang tampak nyata maka akan memperoleh kesempatan secara terbuka dan luas, perlu diketahui bahwa reaksi perilaku manusia memiliki sifat yang diferensial, artinya suatu stimulus yang sama belum tentu akan menimbulkan bentuk reaksi yang sama dari individu, sebaliknya suatu reaksi yang sama juga belum tentu timbul akibat dan stimulus yang serupa (Notoatmodjo, 2007).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Susan Susyanti, dkk (2017) uji hipotesis dengan *Chisquare* menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan penanggulangan ISPA pada balita. Ketepatan sikap ibu dalam perawatan di rumah menjadi lebih efisien pada ISPA yang ringan sebelum balita dibawa ke sarana pengobatan. Sehingga ibu perlu mengenal tanda-tanda dan waktu yang tepat kapan balita perlu segera berobat ke sarana pengobatan. Dalam hal ini tenaga kesehatan mempunyai peran memberikan penyuluhan dan pengetahuan kepada ibu tentang pentingnya penanganan ISPA pada balita seperti yang lazim terjadi. Selain itu, orang tua terutama ibu bila anak batuk pilek lebih dari 2 hari harus diberikan penjelasan untuk segera berobat. (Rogers, 2011).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Asfilayli (2010) hasil penelitiannya mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara sikap perawatan ISPA pada balita dengan *p-value 0,031* lebih kecil dari *alpha 0,05*. Hasil uji Contingency Coefficient didapat kategori hubungan sedang karena nilai ini terletak dalam interval 0,40-0,60. Hubungan sedang dalam penelitian menunjukkan bahwa faktor sikap ibu dalam penanganan ISPA di rumah pada balita bukanla satu- satunya faktor yang mempengaruhi ibu dalam penanganan ISPA pada balita, tetapi faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

Diantaranya Faktor pengalaman langsung terhadap objek sikap juga menjadi faktor penentu sikap. Dimana pengalaman langsung yang dialami individu terhadap objek sikap berpengaruh terhadap sikap individu dalam menghadapi objek sikap tersebut (Sunaryo. 2013). Faktor komunikasi sosial, yang akan dapat menyebabkan perubahan sikap pada diri individu tersebut (Sunaryo. 2013). Faktor yang menyebabkan perubahan sikap juga dipengaruhi oleh faktor yang terdapat di luar pribadi manusia, seperti interaksi sosial di luar kelompok serta faktor transkultural persepsi ibu dengan balita ISPA yang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku kesehatan keluarga tersebut meliputi kebiasaan hidup sehari-hari,

pekerjaan, pergaulan sosial, praktik kesehatan, kerentanan anak-anak terhadap ISPA.

KESIMPULAN

1. Sebagian ibu memiliki pengetahuan yang cukup dalam penanganan ISPA pada balita
2. Terdapat 25 orang ibu dengan sikap unfavorabel dalam penanganan ISPA pada balita
3. Terdapat 68,3% ibu dengan penanganan ISPA tepat dalam penanganan ISPA pada balita
4. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan penanganan ISPA pada balita
5. Ada hubungan antara sikap ibu dengan penanganan ISPA pada balita

DAFTAR PUSTAKA

- Asfilayli A, (2010). *Faktor Berhubungan dengan Perawatan Ispa oleh Ibu pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ambuau Indah Kec.Lasalimu Selatan Kab. Buton*, STIKES Nani Hasanuddin Makassar.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DepKes RI. (2009). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. DepKes RI: Jakarta
- Maryunani, A. (2010). *Ilmu kesehatan anak dalam kebidanan*. Jakarta. Trans Info Media.
- Notoatmodjo, S. 2011. *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rini Mulyani. (2006) Hubungan Pengetahuan Ibu tentang perawatan ISPA di rumah terhadap kejadian ISPA pada Balita. STKES Ayani Jawa Barat.
- Smeltzer, S. C, and Bare, B. G., 2002, *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Volume 2. Edisi 8, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Sunaryo. (2007). *intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas
- Susan Susyanti, dkk (2017) uji hipotesis dengan *Chisquare*
- World Health Organization (WHO). *Global Tuberculosis Report 2009*. Switzerland. 2009
- Wahyuti (2012) *Hubungan Antara Pengetahuan Orangtua Tentang ISPA Dengan Kejadian Ispa Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Gatak Sukoharjo*.Jurnal;

World Health Organization (WHO). *Global Tuberculosis Report 2014*. Switzerland. 2014.

World Health Organization (WHO). *Global Tuberculosis Report 2015*. Switzerland. 2015

